

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil Masjid Jami' Al Munawwir Krapyak

a. Sejarah Masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak

Masjid ini didirikan bersamaan dengan pembangunan Ponpes Al-Munawwir pada tahun 1910 oleh KH. Muhammad Munawwir Bin Abdullah Rosyad. Dalam perkembangannya sudah banyak mengalami renovasi dan perbaikan. Terakhir sejak gempa yang melanda Jogjakarta pada tahun 2006 silam. Masjid ini mengalami retak-retak dan sekarang sudah diperbaiki dan direnovasi.

Namun untuk saat ini kondisi masjid belum sepenuhnya rampung. Untuk lantai dua dan tiga belum terpasang jendela maupun lampu-lampu. Untuk sarana seperti sound system dan sebagainya pun belum tersedia dengan maksimal sehingga jama'ah yang berada di lantai dua tidak bisa mendengarkan khutbah dari khotib secara jelas. demikian pengakuan Hasanuddin salah satu pengurus takmir masjid.

b. Gambaran fisik

Masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak terletak di dalam area Komplek Pusat Ponpes Al-Munawwir Krapyak yang beralamat di Jl. KH. Ali Maksum Tromol Pos 5 Krapyak Yogyakarta. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih $40 \times 20 \text{ m}^2$. Dengan ukuran bangunan kurang lebih $30 \times 15 \text{ m}^2$. memiliki 3 lantai. Lantai dasar mampu memuat shaf sebanyak 23 shaf, sedangkan di lantai 2

dan 3 masing-masing kurang lebih 20 shaf. Saat shalat Jum'at biasanya jama'ah memenuhi masjid ini sampai lantai 2.

c. Takmir

Menurut Anshori, bagian Humas Pusat Ponpes Al-Munawwir Krapyak. Di Masjid Jami' Al Munawwir Krapyak ini tidak ada yang namanya takmir, yang ada adalah departemen kemasjidan. Departemen kemasjidan ini terdiri dari para santri yang terpilih untuk menjadi seksi kemasjidan (wawancara tertulis dengan Anshori tanggal 10 November 2012). Adapun nama-nama pengurus departemen kemasjidan adalah sebagai berikut :

- Maghfur Shohibul Ulum (Koordinator)
- Ulin Nuha (Anggota)
- Khusnan (Anggota)
- Wahid (Anggota)
- Kuwat Sutrisno (Anggota)
- Muhtarom (Anggota)
- Amir Syarifuddin (Anggota)

Adapun tugas dan fungsi takmir seperti yang dipaparkan oleh Amir Syarifuddin salah satu seksi kemasjidan dalam wawancara pada tanggal 10 November sebagai berikut:

“Job description untuk para takmir di antaranya ya, membersihkan lingkungan masjid, membuat dan menentukan jadwal muadzzin dan bilal dari komplek-komplek asrama pesantren, dan mengikuti semua kegiatan kemasjidan”.

d. Khotib

Mimbar di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krpyak adalah otoritas sang Kyai Pimpinan Ponpes. Dia adalah KH. Zainal Abidin Munawwir. Dia adalah khotib tetap setiap pelaksanaan sholat jum'at. Jika dia berhalangan maka untuk menjadi penggantinya pun harus orang kepercayaan dan atas instruksi dari KH. Zainal Abidin ini.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis tidak bisa mewawancarai sang khotib secara langsung dikarenakan beliau menolak untuk diwawancara. Dan menurut informasi dari berbagai sumber itu memang sudah dimaklumi. Sang Kyai memang sangat selektif dan tidak bisa ditemui oleh sembarangan orang. Mungkin alasannya bisa terlihat dari pernyataan responden berikut, "Kyai ini tidak terlalu suka dengan hal-hal keduniawian apalagi jika ada ada sangkut pautnya dengan politik". Demikian hasil wawancara dengan Mugiyono (64 tahun) pada jum'at 23 November. Hal ini bisa terlihat dari materi-materi khutbah yang disampaikan. Semua materi yang disampaikan selalu tentang amalan ibadah dan konsekuensi amalan manusia di kehidupan akhirat. Selengkapnya bisa dilihat dalam poin tentang khutbah.

Penulis memutuskan untuk mencari informan sekunder atau orang lain yang dirasa mengetahui latar belakang dan sejarah hidupnya. Namun itupun sulit sekali karena tidak pernah ada penulisan biografi ataupun Curriculum Vitae sang Kyai ini. Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, di antaranya Mugiyono (64 tahun) alumni santri Al Munawwir. Semasa mudanya Pak Kyai ini pernah

menjabat anggota DPRD dan juma Anggota MPR. Berikut data tentang KH. ZAinal Abidin yang berhasil penulis kumpulkan.

KH. Zainal Abidin Munawwir, lahir pada Sabtu Pahing, jam 17.30, tanggal 18 Jumadil Akhir tahun Za/31 Oktober 1931/18 Jumadil Akhir 1350 H/1862. Dia merupakan putra ke-9 dari 11 bersaudara dari pernikahan K.H.M. Moenauwir, Pendiri awal Ponpes Al-Munawwir Krapyak dengan istri keduanya Ny. Hj. Khodijah (Suistiyah).

K.H. Zainal Abidin Munawwir pada saat ini adalah pengasuh dari Ponpes Al-Munawwir. Dia mulai mejadi pimpinan Ponpes Al-Munawwir sejak tahun 1989 hingga sekarang (Dokumen Sejarah Al Munawwir Global). Sejak kecil diketahui dia selalu belajar kepada kakak iparnya KH. Ali Maksum (alm.) yang merupakan pendiri ponpes KH. Ali Maksum. Tidak ada yang tahu pasti dimana dan apa pendidikan formal sang Kyai ini.

Gaya komunikasi atau retorika khutbah dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan bisa digambarkan sebagai berikut :

Dari penampilannya khotib selalu mengenakan jubah berwarna putih, di bawahnya mengenakan sarung, dilengkapi dengan sorban berwarna putih dan di kepalanya memakai peci berwarna putih. Selama bertkhutbah khotib memegang tongkat, seperti khotib-khotib di Masjid NU lainnya.

Dalam menyampaikan khutbahnya, KH. Zainal Abidin Munawwir cenderung diam pada posisi berdiri dengan memegang tongkat tanpa ada gerakan-gerakan tangan, kepala ataupun mata. Di awal khutbah beliau mengeluarkan sebuah buku

kecil yang dipegang selama khutbah. Namun selama khutbah berlangsung kedua matanya hanya sesekali melihat ke buku tersebut.

Kata-kata yang keluar intonasinya cenderung datar dari awal sampai akhir, tidak ada penekanan-penekanan berarti pada saat-saat tertentu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa halus tingkatan *Kromo* yang tidak semua jama'ah mengerti. Karena tidak semua jama'ah adalah pribumi atau orang jawa.

Gaya bahasa datar dan simple, tidak menggunakan istilah-istilah, kata-kata mutiara ataupun majas dan sebagainya. Terkadang khutbahnya tidak begitu terdengar jelas. Karena dari faktor umur yang sudah cukup tua membuat suara KH. Zainal Abidin Munawwir ini tidak begitu penuh energi seperti orang-orang yang masih muda.

e. Jama'ah

Jama'ah di masjid Jami' Al Munawwir Krapyak terdiri dari atas jama'ah santri dan non-santri. Jama'ah non-santri adalah jama'ah yang berasal dari luar atau masyarakat yang tinggal di sekitar Ponpes Al Munawwir yang melaksanakan sholat jum'at di masjid Jami' Al Munawwir. Sedangkan jama'ah santri terbagi lagi menjadi tiga macam santri. Berikut kategori jama'ah Masjid Jami' Mu'allimin Krapyak :

1) Santri Salaf

Santri salaf adalah santri yang tinggal di Ponpes Al-Munawwir yang khusus untuk mempelajari Kitab-kitab. Kitab Kuning dan sebagainya.

2) Santri Hufadz

Santri Hufadz adalah santri yang tinggal di Ponpes Al-Munawwir yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an.

3) Santri Umum

Santri umum adalah santri yang tinggal di Ponpes Al-Munawwir untuk belajar ilmu agama, mengikuti pengajian namun sambil sekolah baik itu tingkat SMP, SMA dan Kuliah.

4) Jama'ah non-santri

Jama'ah non-santri adalah jama'ah yang berasal dari luar kalangan santri. Umumnya jama'ah golongan ini adalah jama'ah yang berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar kompleks Ponpes Al-Munawwir.

Setiap juma'at jumlah jama'ah yang sholat di Masjid diperkirakan mencapai kurang lebih 1000 orang, jika di hitung dari lantai satu hingga lantai dua. Lantai satu terdiri atas 23 shaf sementara lantai dua kurang lebih 20 shaf. Setiap shaf bisa memuat kurang lebih 25 orang jama'ah. Jika dikalikan secara matematis tiap lantai ada 575 orang dan 500 orang.

f. Khutbah

1) Khutbah jum'at tanggal 02 November 2012

Tema : Salah satu cerminan orang Munafik

Poin-poin dalam khutbah :

- a) Orang munafik itu telinganya mendengarkan tetapi hatinya tidak.
Perumpamaan seperti hewan, karena seburuk-buruknya hewan adalah hewan yang tuli.
- b) Akan ada pertanggungjawaban di akhirat

- c) Banyak dosa-dosa terjadi karena mendengarkan hal-hal yang bertentangan dengan agama yang mendatangkan siksaan
- d) Jangan sampai mendengarkan muballigh hanya untuk digunakan sebagai bahan pidato, namun tidak digunakan sebagai landasan untuk beramal.

2) Khutbah Jum'at tanggal 09 November 2012

Tema : Keutamaan bulan Muharram dan Sunnah dalam bulan Muharram

Poin-poin dalam khutbah :

- a) Muharram adalah bulan kemulyaan.
- b) Dianjurkan kepada kaum muslimin untuk melakukan puasa sunnah Asyuro.
- c) Ganjaran bagi orang yang melakukan puasa asyuro adalah dihapuskan dosanya selama 1 tahun yang telah lalu dan 1 tahun yang akan datang.
- d) Hadits Rasul tentang puasa Asyuro.

3) Khutbah Jum'at tanggal 16 November 2012

Tema : Keutamaan bulan Muharram dan Bid'ah yang dilakukan di dalamnya

Poin-poin dalam khutbah

- a) Sunnah untuk berpuasa pada tanggal 9 muharram pada hari tasu'a, juga pada tanggal 10 untuk berpuasa sunnah
- b) Ganjaran pahala bagi orang berpuasa pada hari-hari tersebut adalah dihapus dosa-dosanya selama 1 tahun yang telah lalu dan 1 tahun yang akan datang
- c) Masyarakat di jogja sekarang masih sering melakukan bid'ah yaitu mengadakan sesajen-sesajen di bulan muharram

d) Bid'ah adalah sesat dan ganjarannya adalah neraka

4) Khutbah jum'at tanggal 23 November 2012

Tema : Kewajiban untuk beribadah dan mentaati Allah SWT

Poin-poin dalam Khutbah

a) Manusia dan jin tidak diciptakan melainkan untuk beribadah kepada Allah SWT

b) Untuk melakukan segala ibadah dan muamalah sesuai dengan tuntunan syari'at

2. Profil Masjid Jami' Mu'allimin

a. Sejarah berdiri dan perkembangannya

Menurut Pengurus Madrasah Teguh (Humas) dan Nayif Fairuza (Takmir). Selama ini belum ada profil khusus tentang detail sejarah Masjid Jami' Mu'allimin. Namun menurut Nayif, masjid ini sudah ada sejak awal berdirinya Madrasah Mu'allimin. Hal ini bisa disimpulkan dari foto-foto dokumentasi Mu'alimin sejak zaman dahulu. Berikut pernyataan Nayif dalam wawancara Rabu, 19 Desember 2012,

“Sejarah berdirinya masjid Jami' Mu'allimin kalau secaranya pastinya kapan saya kurang tahu. Tapi kalau melihat dari foto-foto Mu'allimin zaman dulu. Masjid ini sudah ada sejak Madrasah Mu'allimin ini ada. Karena tidak mungkin sebuah madrasah atau pondok pesantren kok ngga ada masjidnya”.

b. Gambaran Fisik

Masjid Jami' Mu'allimin merupakan bagian dari Madrasah Mu'allimin Yogyakarta yang beralamat di Jl. S.Parman 68 Yogyakarta 55012. Luas bangunan dan area Masjid kurang lebih 12X13 m². Memiliki dua lantai.

c. Takmir

Susunan organisasi.

Ketua : Faiz Rofdi

Sekretaris : Difta Ikbal Syahroni

Bendahara : Juaini Manan

Penanggung jawab sholat jum'at : Nayif Fairuza dan Dedi Fathul

Anwar

Penanggung jawab pengajian Ahad pagi : Mat Rois, Fadhil Azizi dan Arif

Rahman Hakim

Job deskripsinya hanya ada dua sesuai dengan pembagian pertanggungjawaban. Yaitu khutbah jum'at dan pengajian Ahad pagi. Sedangkan kegiatan kebersihan dilakukan bersama-sama.

d. Khotib

Khotib-khotib yang mengisi khutbah jum'at di Masjid Jami' Mu'allimin terdiri dari para Musyrif atau pengurus Mu'allimin. Semuanya sudah terjadwal dan bisa dilihat di papan informasi Masjid.

Namun dalam proses pelaksanaannya, para pengurus selalu memberi kesempatan khutbah kepada para siswa Mu'allimin untuk mengisi khutbah. Dalam pembelajaran di Mu'allimin, khutbah jum'at menjadi salah satu syarat

kelulusan bagi siswa kelas 6 (kelas III Madrasah Aliyah). Sehingga setiap jum'at selama penelitian berlangsung khutbah selalu diisi oleh siswa kelas III.

Para khotib yang terdiri dari siswa kelas tiga 'Aliyah ini masih dalam proses pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan khutbah pun masih ada kekurangan-kekurangan dan kendala yang dihadapi seperti penuturan Muhammad Iqro' Bismirobbika "Ketika khutbah dilaksanakan khotib mengalami beberapa kendala. Diantaranya masalah teknis dimana mikrofon yang digunakan sering mati sehingga khutbah tidak begitu sampai kepada jama'ah. Dan hal ini cukup mengganggu khotib maupun jama'ahnya. Selain itu khotib masih merasa grogi dan belum terbiasa dengan tatapan banyak mata ketika dia berkhotbah", khotib pada hari Jum'at tanggal 14 Desember 2012.

Selain itu adapula Syifa Aliansyah, khotib pada hari Jum'at tanggal 21 Desember 2012 mengatakan, "Ini adalah pengalaman pertama kali khutbah. Hambatan yang dirasakan adalah adanya perasaan ragu-ragu dan grogi. Itu pasti ada".

Dari pernyataan-pernyataan responden di atas bisa disimpulkan bahwa para khotib di Masjid Jami' Mu'allimin ini masih kurang kesiapan dalam hal mental menghadapi audiens yang banyak.

e. Jama'ah

Jama'ah yang melaksanakan sholat jum'at di masjid ini terdiri dari para siswa Mu'allimin mulai dari Tsanawiyah sampai Aliyah ditambah para pengurus. Adapula beberapa masyarakat luar yang menjadi jama'ah yang tidak tetap.

f. Khutbah

1) Jum'at tanggal 7 Desember 2012

Khotib : Sidqi Aulia Rahman

Tema : Ilmu, Simbol Kejayaan Ummat

Poin-poin dalam khutbah :

- a) Ilmu selalu menjadi perbincangan dari waktu ke waktu dan menjadi simbol kemajuan dan kejayaan suatu bangsa.
- b) Namun banyak orang hanya berambisi meraup kelimuan yang bersifat duniawi dan melupakan akhirat.
- c) Ada 12 keutamaan ilmu menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin :
 - (1) Ilmu Dien adalah warisan Nabi Muhammad saw.
 - (2) Ilmu akan tetap kekal sekalipun pemiliknya telah mati.
 - (3) Ilmu tidak pernah menyusahkan pemiliknya sebanyak apapun ilmu itu.
 - (4) Ilmu bisa mengantarkan pemiliknya menjadi saksi atas kebenaran dan keesaan Allah SWT.
 - (5) Para ulama termasuk golongan tertinggi yang Allah perintahkan supaya orang mentaatinya.
 - (6) Para ulamalah yang tetap tegar dalam mewujudkan syari'at Allah SWT hingga datangnya kiamat.
 - (7) Rasulullah saw. mengumpamakan para pemilik ilmu sebagai lembah yang dapat menampung air yang bermanfaat terhadap alam sekitar.
 - (8) Ilmu adalah jalan menuju surga.

- (9) Ilmu merupakan pertanda kebaikan seorang hamba.
- (10) Ilmu adalah cahaya.
- (11) Orang 'alim adalah cahaya bagi manusia lainnya
- (12) Allah SWT mengangkat derajat alhi ilmu di dunia dan akhirat.

2) Khutbah Jum'at tanggal 14 Desember 2012

Khotib : Muhammad Iqro' Bismirobbika

Tema : Meningkatkan Iman dan Taqwa

Poin-poin dalam khutbah :

- a) Iman dan taqwa dua kata yang selalu berdampingan. Taqwa adalah menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya sedangkan iman adalah meyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan.
- b) Dalil-dalil tentang iman dan taqwa diantaranya :
 - (1) Q.S. Ali 'Imron : 42
 - (2) Hadits Rasulullah. "Ittqullaha haitsu ma kunta waatbi'is sayiati bilhasanat wa kholiqinnasa bikhuluqin hasanin".
- c) Imam Ibnu Khatim menyebutkan riwayat kisah sahabat Umar bin Khotthob dan Ubay bin Ka'ab bahwa Taqwa itu seperti melewati jalanan yang penuh duri. Jadi harus berhati-hati.
- d) Taqwa adalah kelembutan hati dan rasa khauf (takut) kepada Allah dan berhati-hati dengan duri syahwat dan maksiyat.
- e) Orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang bertaqwa
- f) Ganjaran bagi orang yang bertaqwa seperti janji Allah :

- (1) Dibukakan pintu keberkahan di langit dan di bumi
 - (2) Dibukakan jalan keluar bagi segala kesulitan yang dialaminya
 - (3) Didatangkan rejeki dari arah yang tak terduga
 - (4) Dimudahkan semua urusannya.
 - (5) Akan ditempatkan oleh Allah dalam surga yang kekal
- g) Tetapi sekarang tidak semua orang Islam beriman dan tidak semua orang beriman itu bertaqwa
- h) Berkurangnya rasa takut kepada Allah SWT.
- 3) Khutbah Jum'at tanggal 21 Desember 2012
- Khotib : Syifa Aliansyah
- Tema : Menahan Amarah
- Poin-poin dalam khutbah :
- a) Diantara akhlak Rasulullah saw yang harus dicontoh adalah menahan amarah.
 - b) Sebagaimana diceritakan dalam hadits ketika seorang sahabat mendatangi Rasulullah dan meminta agar diberikan nasihat tentang sesuatu yang bermanfaat baginya dalam urusan agama. Lalu Rasul mengatakan "Jangan marah!". Dan Rasul mengulanginya sampai tiga kali.
 - c) Hal ini menunjukkan bahwa marah adalah sumber keburukan. Sebaliknya menahan amarah adalah akar segala kebaikan.
 - d) Dari amarah akan muncul perbuatan yang dicela syari'at misalnya mencela, menuduh orang dengan sesuatu yang tidak benar, melakukan perbuatan keji dan mugkar dan hal buruk lainnya.

- e) Amarah hanyalah akan menimbulkan penyesalan yang berkepanjangan.
- f) Rasulullah saw adalah tauladan yang baik dalam kehidupan sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an
- g) Rasulullah tidak pernah marah dalam segala urusan pribadi beliau. Beliau akan sangat marah jika aturan-aturan Allah yang dilanggar.
- h) Walaupun demikian jika marah Rasulullah tidak pernah memukul atau menendang kecuali dalam peperangan.
- i) Ketika seseorang mengatakan dan memfitnah Rasul dengan mengatakan bahwa Rasulullah melakukan pembagian Ghorimah dalam "Perang Hunain" bukan dalam rangka mencari ridho Allah. Beliau sangat marah sampai tanda amarah itu tampak pada wajahnya. Namun beliau hanya berkata, "Nabi Musa as pernah disakiti dengan kata-kata yang lebih menyakitkan daripada ini.

B. Profil Informan

1. Informan Lokasi I (Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak)

a. Takmir

1) Nama : Khusnan

Asal : Jogjakarta

Pekerjaan : Pelajar Santri, anggota pengurus senior sekaligus anggota seksi kemasjidan Masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak

Afiliasi dalam Ormas : Tidak ada

2) Nama : Amir Syarifuddin

Asal : Tegal

Pekerjaan : Santri Salaf, Anggota pengurus seksi kemasjidan masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak

Afiliasi dalam organisasi : Anggota NAMMAS (Nadwah Al-Muta'allim Al-Madrasah As-Salafiyah) Ponpes Al-Munawwir Krapyak

b. Jama'ah

- 1) Zaenal A. Nurfalah, SPd.i, 23 tahun. Warga rt. 09 Krapyak Kulon, Panggunharjo. Berprofesi sebagai guru SDN Karangkajen. Pendidikan terakhir S1 FAI PAI UMY. Zaenal adalah anggota IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Daerah DIY. Dia adalah salah satu jama'ah tetap non-santri yang hampir setiap jum'at selalu shalat di masjid Jami' Ponpes Al-Munawwir Krapyak.
- 2) Syafiq Luthfi 15 tahun asal Jakarta. Santri yang juga bersekolah di SMK Al-Munawwir kelas 1 dan Nurul fawa'id 15 tahun asal Bali. Santri yang juga bersekolah di SMK Al-Munawwir kelas 1.
- 3) Muhammad Haidar 21 tahun, asal Majalengka Jawa Barat. Pendidikan formal terakhir adalah SMA. Tinggal di Ponpes Almunawwir sebagai santri salaf dan juga Anggota pengurus Pusat santri Kitab atau Salaf.
- 4) Khairur Rofiq, 21 tahun asal Bondowoso Jawa Timur. Rofiq adalah Santri program Hufadz atau menghafal Al-Qur'an. Pendidikan formal terakhir SMA.
- 5) Sugeng Riyadi 32 tahun. Karyawan percetakan di Krapyak. Alamat asal : Lempuyangan. Pendidikan formal terakhir SMA.
- 6) Ahmad Latif Kamal 25 tahun. Asal pekalongan baru tiga bulan menjadi santri hufadz di Ponpes Al Munawwir. Pendidikan formal terakhir SMA.

- 7) Kuart Sutrisno 23 tahun asal Wonosobo. Sudah 3 tahun tinggal di Al Munawwir. Juga mahasiswa baru STIQ (Sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an)
- 8) Muhammad Nur Hamid. 18 tahun asal Blora siswa SMK Al-Munawwir. Aktif dalam organisasi OSIS di sekolah sebagai seksi keagamaan.
- 9) Mugiyono 64 tahun. Warga Krapyak yang tinggal sekitar 20 meter dari kompleks pesantren Al-Munawwir. Dia adalah alumni pesantren Al-Munawwir. Saat ini sudah tidak bekerja ataupun terlibat dalam organisasi tertentu karena sudah lanjut usia. Namun masih sering mengikuti pengajian untuk alumni di Ponpesn Al-Munawwir setiap malam ahad pon dan malam minggu wage.
- 10) Hasanuddin 21 tahun asal Cirebon. Santri Salaf. Sudah 4 tahun menjadi santri. Anggota organisasi santri Al Munawwir.

2. Informan Lokasi II (Masjid Jami' Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)

a. Takmir

- 1) Nayif Fairuza, 25 tahun. Asal Paciran, Jawa Timur. Pendidikan terakhir S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S1 Tripoli, Libya. Anggota IMM Korkom. Di Mu'allimin menjabat sebagai Musyrif dan juga takmir Masjid Jami' Mu'allimin.

b. Khotib

- 1) Sidqi Aulia Rahman, 17 tahun asal Pemalang Jawa Tengah. Kelas III Madrasah Aliyah Mu'allimin. Sementara ini tidak aktif dalam organisasi apapun karena kelas III difokuskan untuk belajar menghadapi UAN. Dulunya anggota IPM ranting Mu'allimin.

- 2) Muhammad Iqro' Bismirobbika, 17 tahun asal Jombang Jawa Timur. Siswa Kelas III Madrasah Aliyah Mu'allimin. Sementara ini tidak aktif dalam organisasi. Dulu aktif dalam organisasi IPMATIM (Ikatan Pelajar Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dari Jawa Timur)
- 3) Syifa Aliansyah 17 tahun asal Lampung. Kelas III Madrasah Aliyah Mu'allimin. Dulu aktif dalam Organisasi HW (Hisbul Wathon).

c. Jama'ah

- 1) Gustaf Bima Pambudi 16 tahun asal Pemalang kelas III MA Mu'allimin. Dulunya aktif dalam tapak suci.
- 2) Muhammad Ilham Hafidz 13 tahun asal wonosobo kelas I Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin. Kelas satu belum ada ikut organisasi
- 3) Ari Hawari 17 tahun asal Gresik Jawa Timur. Pelajar Mu'allimin kelas 6 atau kelas 3 Aliyah. Dulu aktif dalam organisasi daerah yaitu IPMATIM (Ikatan Pelajar Madrasah Mu'allimin Mu'allimat dari Jawa Timur)
- 4) Hidar Supriyatna 13 tahun kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Muallimin.
- 5) Reza Firmansyah 17 tahun Kediri Jawa Timur. Kelas III Madrasah Aliyah Mu'allimin. Dulu aktif di LPM (Lembaga Pers Mu'allimin) SENAR dan juga Tapak Suci.
- 6) Jerzi Mio Mihardieka 14 tahun asal Pontianak Kalbar. Kelas III Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin. Dulunya aktif dalam organisasi KIR (Karya Ilmiah Remaja).

C. Persepsi Jama'ah

1. Persepsi jama'ah di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak

a. Terhadap Khotib

Dari sekian banyak responden yang peneliti wawancara, hampir semua tanggapan mereka terhadap khotib adalah bagus. Penampilannya sederhana, berwibawa dan kharismatik. Cara penyampaian tegas, singkat dan langsung pada intinya dengan menggunakan kalimat yang simple, mudah dipahami tidak menggunakan kiasan-kiasan apalagi unsur politik.

“Bukannya saya mendewa-dewakan, tetapi beliau adalah seorang Kyai yang kharismatik dan muballigh yang luar biasa bagi saya. Beliau adalah panutan saya”. Demikian tutur Mugiyono (64 tahun) ketika diwawancara Jum’at 23 November 2012.

Selain Mugiyono adapula Muhammad Haidar (21 tahun) serta Khoirur Rofiq (21 tahun) dalam wawancara Sabtu 10 November 2012 yang memberikan tanggapan yang serupa. Menurut Haidar “Penampilannya bagus, sederhana. Bahasa dan cara penyampaian khutbahnya simple, singkat, jelas langsung kepada inti tidak seperti khotib di masjid lain yang lebih mirip pidato yang melebar kemana-mana”.

Meskipun bahasa yang digunakan dalam khutbah bukan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tetapi menggunakan bahasa jawa dalam tingkatan Kromo. Hal ini tidak masalah bagi para jama’ahnya karena mayoritas mereka adalah orang Jawa. Seperti yang dituturkan oleh Ahmad Latif Kamal (25 tahun) “Bahasa jawa merupakan bahasa mayoritas dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar makanya disini khutbah menggunakan bahasa jawa. Pada intinya yang penting bahasanya itu dapat dipahami oleh jama’ah. Karena

jama'ahnya adalah masyarakat mayoritas berbahasa Jawa maka digunakanlah bahasa Jawa dalam khutbah" (dalam wawancara pada Jum'at 16 November 2012).

Dari semua jawaban dan tanggapan jama'ah selama wawancara dapat digambarkan bahwa persepsi jama'ah tentang Khotib di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak adalah baik dan positif serta mendukung dan menerima semua keadaan yang ada pada khotib, yang dalam hal ini adalah penampilan, bahasa, serta gaya komunikasi Khotib.

b. Terhadap isi khutbah

Secara keseluruhan tema-tema yang diangkat selalu dikondisikan sesuai dengan waktu dan peristiwa terutama peristiwa yang berhubungan dengan agama dan ibadah.

Selama 4 kali peneliti mengikuti khutbah Jum'at di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak ini. Dua kali khotib menyampaikan tema yang sama yaitu tentang Bulan Muharram, keutamaannya serta ibadah-ibadah yang diperintahkan baik wajib maupun sunnahnya.

Selama dua khutbah dalam dua Jum'at, sang khotib menyampaikan sunnah berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram. Dia juga menjelaskan ganjaran bagi orang yang mau melakukan puasa di hari-hari tersebut.

Pada khutbah di Jum'at kedua khotib sedikit menambahkan tentang kebiasaan bid'ah masyarakat yang membuat sesajen di bulan Muharram. Dia mengatakan itu termasuk bid'ah Dholalah. Penghamburan harta benda untuk hal-hal yang sia-sia. Kemudian khotib mengakhiri khutbahnya.

Dari khutbah-khutbah ini para jama'ah juga memberikan tanggapan yang baik dan positif tentang isi khutbahnya. Di antaranya Ahmad Latif Kamal (25 tahun) mengatakan "Saya merasa sangat setuju dengan isi khutbahnya pak Kyai tadi. Materi sangat tepat dan sesuai dengan waktu. Di mana di bulan Muharram di sini di masyarakat Jogja khususnya Keraton sering melakukan upacara-upacara seperti itu" (wawancara Jum'at 16 November 2012).

Sementara Sugeng Riyadi (35 tahun) dalam wawancara pada Jum'at 16 November 2012 menambahkan "Isi khutbahnya bagus, sesuai dengan waktu dan zaman, seperti di bulan Muharram ini temanya juga tentang bulan Muharram".

Ada pula Khairur Rafiq yang memberikan statement yang juga positif terhadap materi khutbah sang Kyai seperti pernyataannya berikut, "Isi khutbah pada hari Jum'at kemarin adalah tentang kemuliaan bulan Muharram dan sunnah yang bisa dilakkan dalam bulan ini. Materi-materi khutbah yang disampaikan khotib sesuai dengan perkembangan zaman dan selalu ada pengetahuan baru. Artinya isi khutbah tidak monoton" (wawancara Jum'at 9 November 2012).

Selain ketiga orang di atas, hampir semua responden memberikan jawaban positif dan bagus terhadap setiap isi khutbah yang disampaikan khotib.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi jama'ah terhadap khutbah di Masjid Jami' Al Munawwir Krapyak ini adalah positif dan baik.

c. Terhadap lingkungan masjid

Untuk lingkungan masjid tanggapan jama'ah agak sedikit berbeda-beda. Ada sebagian yang menyatakan kurang bagus, mulai dari kebersihan, keamanan hingga sarana dirasa belum memadai. Seperti yang diungkapkan oleh Zaenal A.

Nurfalah (23 tahun) “Kebersihan di masjid ini agak kurang terjaga. Sarana masih kurang seperti tempat wudhu. Tempat wudhu disini terdiri dari kolam berukuran kurang lebih 3X3 m dengan tinggi hanya selutut orang dewasa. Dan untuk mengambil air hanya menggunakan gayung. Terkadang para jama'ah langsung menceburkan tangannya ke kolam untuk berwudhu” (wawancara Jum'at 9 November 2012).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Hasanuddin (21 tahun) “Untuk kebersihannya sendiri masih kurang. Bahkan lantai tiga jarang sekali terurus atau dibersihkan. Hanya lantai satu dan lantai dua. Ini disebabkan kurangnya personil yang mau menjadi sukarelawan untuk bersih-bersih. Sarana dan prasarananya masih kurang seperti lampu dan sound system untuk lantai dua dan tiga. Sebenarnya secara keseluruhan masjid ini belum jadi total. Untuk lantai dua maupun tiga jendela-jendelanya sudah ada, namun belum terpasang. Sehingga masih terbuka” (dalam wawancara Senin 26 November 2012).

Namun ada juga jama'ah yang mengatakan bahwa lingkungan di masjid ini sudah sangat memadai, terjaga kebersihan dan keamanannya serta nyaman untuk melaksanakan ibadah.

Seperti yang ungkapkan oleh Mugiyono (64 tahun) “Lumayan bagus secara keseluruhannya. Kebersihan dan keamanan terjaga. Dan kondisinya jama'ahnya pun bagus sekarang, masyarakat dari luar pesantren juga aktif di masjid. Minimal setiap sholat 5 waktu melebihi 50 jama'ah. Sejauh ini baik lingkungan dan sebagainya sudah memadai dan kondusif untuk pelaksanaan shalat jum'at jadi

semuanya sudah bagus dan tidak ada yang perlu untuk ditambah. Ini juga masjidnya belum lama direnovasi”(wawancara Jum’at 23 November 2012).

Demikian pula yang diungkapkan oleh Sugeng Riyadi (35 tahun) “Kebersihannya sudah cukup bagus, dan sangat dijaga. Keamanannya cukup terjaga dan belum pernah mengalami kehilangan. Namun semuanya tergantung kepada jama’ahnya sendiri agar berhati-hati saja. Sebagaimana telah tertulis di dinding agar jama’ah menjaga barang-barangnya masing-masing. Jama’ahnya cukup tertib dan kondisinya cukup nyaman”(wawancara Jum’at 16 November 2012).

Dari uraian data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi jama’ah terhadap lingkungan berbeda-beda. Ada yang merasa semuanya sudah bagus, namun banyak juga yang merasa kurang, mulai dari kebersihan sampai keamanan.

2. Persepsi jama’ah di Masjid Jami’ Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta

a. Terhadap Khotib

Secara keseluruhan, ada beberapa persamaan yang dimiliki ketiga khotib menurut tanggapan para jama’ah.

Dari penampilan, suara dan bahasa semuanya dinilai sudah bagus. Namun dari cara penyampaian atau retorika dan gaya komunikasinya ketiga khotib dinilai kurang baik oleh para jama’ah. Hal ini tercermin dari pernyataan jama’ah dalam wawancara mendalam oleh peneliti pada tiga kali jum’at selama bulan Desember, di antaranya:

Gustaf Bima Pambudi (16 tahun) “Bahasanya mudah dicerna, simple tidak menggunakan bahasa-bahasa yang tinggi. Dalam cara penyampaiannya ada agak

sedikit kurang bagus. Cara penyampaianya agak lebih seperti membaca dan cara memotong kalimatnya agak kurang tepat. Penampilannya sudah bagus dan rapi sesuai syar'i" (wawancara tanggal 7 Desember 2012).

Ada juga jama'ah bernama Ari Hawari (17 tahun) yang mengatakan "Penampilannya bagus sudah seperti Kyai. Cara penyampaianya bagus. intonasinya juga tepat. Gaya bahasanya mudah diingat mudah diserap. Cukup bagus untuk ukuran pelajar seperti ini. Hal yang perlu diperbaiki adalah kesiapan dalam tampil, karena saya perhatikan dia sering menunduk pertanda bahwa dia lebih sering membaca. Jika dipersiapkan dengan baik mungkin bisa lebih baik lagi" (wawancara tanggal 14 Desember 2012).

Sementara pada jum'at ketiga peneliti juga mendapatkan tanggapan atau pernyataan yang hampir serupa seperti yang diutarakan oleh Reza Firmansyah (17 tahun) "Khutbahnya lumayan bagus. yang namanya khutbah pasti ada pelajaran yang dapat kita ambil, ga mungkin kalau kita mendengar khutbah ngga ada pelajaran yang kita ambil. Namun yang patut disayangkan adalah kurangnya intonasi. Intonasinya lembut sekali. Harusnya vokalnya itu jelas antara huruf A, B, A, I, U, E, Onya itu jelas. Jadi artikulasinya kurang. Penampilannya sudah lumayan mumpuni, sudah seperti ustadz" (wawancara tanggal 21 Desember 2012).

Dari ketiga pernyataan para jama'ah di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi jama'ah terhadap khotib di Masjid Jami' Mu'allimin adalah sebagai berikut. Semua khotib sudah bagus dalam dalam penampilan, suara maupun bahasa yang

digunakan. Namun retorika atau cara penyampaian dan gaya komunikasinya masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

b. Terhadap Isi Khutbah

Mengenai materi khutbah, semua jama'ah memberikan statement yang positif. Mulai dari jum'at ke satu sampai jum'at ke tiga, semua jama'ah menganggapnya bagus. Isi khutbahnya bagus, dalil-dalil yang disampaikan juga pas dan banyak yang baru. Isi khutbahnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi jama'ah serta bisa mengingatkan dan bisa memberikan pengetahuan baru bagi jama'ah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa jama'ah di tiap-tiap jum'at berikut ini.

Muhammad Ilham Hafidz (13 tahun) siswa kelas I MTs Mu'allimin ini misalnya mengatakan "Materinya cukup bagus, materinya tadi tentang ilmu sesuai dengan para jama'ahnya yang masih pelajar dan bersekolah" (wawancara tanggal 7 Desember 2012).

Jum'at berikutnya Ari Hawari 17 tahun juga memberikan pernyataan yang bagus tentang materi khutbah. Siswa kelas akhir Madrasah Aliyah Mu'allimin ini mengatakan "Kesannya terhadap materi bagus, dalil yang digunakan pas. Materi kalau didengar judulnya memang agak terdengar sudah familiar dan kuno. Iman dan takwa kita semua sudah tau. Tapi di zaman modern sekarang ini orang juga iman dan taqwa sudah berkurang. Banyak para pelajar bahkan orang tua sekalipun belum memahami secara penuh apa yang maksud iman dan takwa. Jadi pas dan masih sesuai dengan zaman dan keadaan. Bagi saya sendiri memberikan

pengetahuan baru tentang dalil-dalil yang saya sendiri agak lemah pengetahuan tentang dalil-dalil” (wawancara tanggal 14 Desember 2012).

Pada jum'at terakhir penelitian, peneliti juga mendapatkan statement yang positif dari tanggapan jama'ah terhadap materi khutbah seperti yang disampaikan oleh Jerzi Mio Mihardieka (14 tahun) “Materinya adalah tentang menahan amarah. Kesannya materi ini bagus karena sekarang ini kan banyak orang yang suka marah. Mungkin diceramahin kaya gitu akan merasa sadar. Materi ini juga sesuai dengan kondisi karena disini banyak yang suka marah-marrah misalnya ustadz-ustadznya” (wawancara tanggal 21 Desember 2012).

Dapat disimpulkan bahwa materi-materi khutbah yang disampaikan di Masjid Jami' Mu'allimin ini sudah bagus, selain itu juga sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan jama'ah akan dakwah dan ilmu agama. Hal ini menimbulkan persepsi yang baik dan positif dari jama'ahnya.

c. Terhadap lingkungan masjid

Mengenai lingkungan masjid jama'ah mempunyai tanggapan yang berbeda-beda tentang kebersihannya. Namun mereka berpendapat sama tentang keamanan dan kenyamanannya untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at di masjid ini.

Sebagian jama'ah mengatakan bahwa kebersihannya masih kurang terjaga. Terutama kebersihan kamar mandi. Seperti yang disampaikan oleh Ari Hawari dalam wawancara di jum'at kedua. Dia mengatakan, “Sekilas kebersihannya bagus. namun jika dilihat lebih teliti masih kurang. Seperti kebersihan kamar mandi masih kurang. Apalagi kamar mandinya terletak pas disamping masjid.

Kadang aroma bau pesing dari kamar mandi tercium sampai kedalam masjid dan cukup mengganggu kekhusyukan” (wawancara 14 Desember 2012).

Muhammad Ilham Hafidz juga mengatakan kurangnya kebersihan tempat wudhu seperti pernyataannya berikut, “Kebersihannya sudah bagus, terjaga dan membuat nyaman ketika sholat. Hanya tempat wudhunya yang sedikit kurang bersih” (wawancara 7 Desember 2012).

Namun jama'ah yang lain mengatakan bahwa kebersihannya sudah bagus dan cukup terjaga misalnya pernyataan Hidar Supriyatna (13 tahun). Siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Muallimin ini mengatakan, “Masjidnya kebersihannya cukup baik, ada petugas khusus untuk membersihkannya” (wawancara 14 Desember 2012).

Selain Hidar, jama'ah lain seperti Reza, Jerzi serta Gustaf dalam wawancara yang lain juga memberikan tanggapan yang sama bahwa masjid ini sudah cukup bersih.

Sementara keamanannya dianggap kurang karena seringnya terjadi kehilangan sandal. Ini adalah budaya ghosob (meminjam tanpa member tahu pemiliknya) yang umumnya terjadi di lingkungan pesantren atau asrama. Hal ini seperti ungkapan beberapa jama'ah di antaranya sebagai berikut,

“Keamanan lingkungan cukup baik. Namun ada satu tradisi yang cukup tidak bagus yaitu ghosob sandal. Ghosob itu memakai barang orang lain tanpa izin. Terkadang ada tamu yang sholat di masjid kemudian kehilangan sandal. Hal itu cukup memalukan bagi murid di sini” ungkap Ari Hawari (dalam wawancara 14 Desember 2012).

Selain itu Jerzi Mio Mihardieka juga menyatakan “Kebersihannya sudah cukup bagus. sedangkan keamanannya kurang. Karena sering kehilangan sandal” (wawancara 21 Desember 2012).

Namun untuk pelaksanaan sholat jum’at secara keseluruhan masjid ini dinilai jama’ah sudah cukup memadai dan kondusif serta nyaman untuk melaksanakan ibadah sholat jum’at. Demikian yang dipaparkan oleh Reza Firmansyah dalam wawancara di jum’at yang ketiga.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kondisi lingkungan secara keseluruahn sudah cukup baik untuk pelaksanaan sholat jum’at. Namun ada yang harus ditingkatkan yaitu kebersihan khususnya kamar mandi dan tempat wudhu. Serta budaya ghosob sandal yang perlu dihilangkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jama’ah

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jama’ah Masjid Jami’ Ponpes Al Munawwir Krapyak

1) Budaya

Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi” menyebutkan bahwa budaya adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Salah satu unsur budaya yang mempengaruhi persepsi seseorang seperti yang di ungkapkan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Deddy Mulyana, 2007 : 214) adalah organisasi sosial.

Organisasi sosial formal ataupun informal, aturan dalam keluarga, lembaga pendidikan, komunitas agama (Muhammadiyah, NU, Persis, Syi’ah dan sebagainya, dan dalam agama Kristen ada Katolik, Protestan, Advent,

Pantekosta, Saksi Yehova dan sebagainya), Komunitas etnik, kelas social dan partai politik. Semua hal itu mempengaruhi kita dalam mempersepsi kehidupan dunia ini, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku kita.

Jama'ah di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir mayoritas adalah komunitas Nahdlatul 'Ulama (NU). Dalam budaya komunitas NU, seorang Kyai adalah seseorang yang sangat dihormati dan terdandang. Apapun yang Kyai katakan akan dibenarkan dan diikuti oleh pengikut atau anggota komunitasnya. Seperti pernyataan Kwat Sutrisno (23 tahun) "Karena kalau kata kyai, apa kata kyai santri mengikuti". (dalam wawancara pada Jum'at 16 November 2012).

Tidak hanya dari pernyataan jama'ah, namun dari sikap hingga penampilanpun jama'ah mengikuti Kyai. Rasa hormatnya jama'ah terhadap Kyai bisa terlihat ketika khutbah, para jama'ah yang ada di depan Kyai menunduk dan terlihat khusyuk mendengarkan khutbah. Dalam penampilannya Kyai selalu mengenakan busana serba putih hingga peci berwarna putih. Ketika sholat jum'at dilaksanakan bisa dilihat hampir semua para jama'ah pun mengenakan pakaian serba putih serta peci putih.

Inilah yang terkadang disebut-sebut sebagai Taqlid. Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz dalam bukunya yang berjudul "Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah" menyebutkan bahwa Taqlid adalah menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil.

2) Halo Effect (efek halo)

Efek halo (*halo effects*) merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian kita akan sifat-sifatnya yang spesifik (Baron dan Paulus, 1991 : 53) .

Efek halo ini memang lazim dan berpengaruh kuat pada diri kita dalam menilai orang lain. Bila kita terkesan oleh seseorang karena kepemimpinannya atau keahliannya dalam suatu bidang, kita cenderung memperluas kesan awal kita.

Bagi jama'ah Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir, KH. Zainal Abidin adalah sosok Kyai yang hebat. Seperti yang diungkapkan oleh Mugiyono (64 tahun) "Bagi saya dia itu muballigh yang luar biasa. Seorang yang kharismatik".

Ketika Kyai itu dianggap sebagai pribadi yang hebat dan ahli dalam bidang agama maka hal-hal lain yang mengenai Kyai akan dianggap bagus semua. Misalnya dari caranya berpenampilan. Tidak ada satupun jama'ah yang mengkritik cara Kyai berpenampilan. Di antaranya Muhammad Haidar (21 tahun) mengatakan "Penampilannya bagus, sederhana". Ada juga Syafiq Luthfi (15 tahun) yang mengatakan "Penampilan khotibnya bagus dan berwibawa". Mungkin jika pakaian yang sama dikenakan oleh orang lain maka tanggapan yang muncul bisa jadi berbeda. Inilah yang disebut efek halo.

3) Faktor struktural

Persepsi jama'ah disini juga tidak terlepas dari faktor struktural, yaitu stimuli yang tertangkap oleh indera pada saat memperhatikan dan

mendengarkan khutbah. Setelah informasi diterima oleh jamaah kemudian persepsi ini akan ditentukan pula oleh faktor personal atau factor fungsional.

4) Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, pengetahuan, motivasi, harapan, emosi dan lain-lain, juga mempengaruhi persepsi jama'ah di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir ini.

Kuat Sotrisno dalam wawancara 16 November 2012 mengatakan, "Caranya menyampaikan sudah pas sesuai yang diajarkan dalam kitab. Karena khotib merupakan kyai, ustadz yang mengajarkan sendiri ilmu agama dan tatacaranya sekaligus praktek dan memberikan contohnya". Ini adalah pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh Kuat yang membuatnya bisa memberikan *statement* positif tentang khotib.

Selain itu harapan juga mempengaruhi persepsi jama'ah, misalnya ungkapan salah satu jama'ah berikut, "Fasilitas yang kurang maksimal seperti tempat wudhu yang belum menggunakan keran agar bisa dimaksimalkan. Ada bedug besar namun hanya terpajang di dalam masjid dan tidak pernah digunakan sebagaimana mestinya". Demikian pernyataan Khairur Rafiq dalam wawancara 10 November 2012. Di sini jelas sekali bagaimana harapan jama'ah terhadap lingkungan masjid agar bisa menjadi lebih baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jama'ah Masjid Jami' Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1) Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu. (Djalaluddin Rakhmat, 1999 : 58).

Apa yang tertangkap oleh indera jama'ah ketika sholat jum'at di Masjid Jami' Mu'allimin, itulah yang menjadi bahan informasi yang diolah dalam benak jama'ah. Dalam mengolah informasi ini faktor fungsional berperan penting dalam membentuk persepsi jama'ah.

2) Faktor Fungsional

David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebutkan bahwa faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, pengetahuan, motivasi, harapan, emosi dan lain-lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Disini yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik individu yang memberikan respons terhadap stimuli tersebut.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim juga disebut *Frame of Reference* (kerangka rujukan). Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya.

Pengalaman masa lalu dan pengetahuan jelas mempengaruhi persepsi jama'ah disini baik terhadap khotib, materi khutbah maupun lingkungan masjidnya. Mari kita lihat beberapa statement responden di bawah ini.

"Dalam cara penyampaiannya ada agak sedikit kurang bagus. Cara penyampaiannya agak lebih seperti membaca dan cara memotong kalimatnya

agak kurang tepat” (wawancara dengan Gustaf Bima Pambudi, 16 tahun. Jum’at 7 Desember 2012).

Selain itu Ari Hawari (17 tahun) juga berkomentar “Cara penyampaiannya bagus. intonasinya juga tepat. Gaya bahasanya mudah diingat mudah diserap. Cukup bagus untuk ukuran pelajar seperti ini. Hal yang perlu diperbaiki adalah kesiapan dalam tampil, karena saya perhatikan dia sering menunduk pertanda bahwa dia lebih sering membaca. Jika dipersiapkan dengan baik mungkin bisa lebih baik lagi” (wawancara Jum’at 14 Desember 2012).

Jama’ah bisa mengatakan khotibnya kurang dalam hal ini, materinya cukup bagus dan sebagainya, tentu tidak terlepas dari pengaruh pengetahuan serta pengalamannya menyangkut hal-hal tersebut.

Jama’ah dapat mengatakan kekurangan khotib dikarenakan dia telah mempunyai kerangka rujukan berupa pengalaman masa lalu. Di masa lalunya jama’ah pasti sudah melihat para da’i yang lebih bagus daripada sang khotib baik cara penyampaiannya maupun materinya sehingga jama’ah bisa mengatakan baik atau buruknya kualitas khotib.

Selain pengalaman dan pengetahuan, harapan seseorang juga mempengaruhi persepsinya disini. Misalnya Muhammad Ilham Hafidz (13 tahun) mengatakan “Kebersihannya sudah bagus, terjaga dan membuat nyaman ketika sholat. Hanya tempat wudhunya yang sedikit kurang bersih (wawancara Jum’at 7 Desember 2012).

Demikian pula Ari Hawari (17 tahun) mengatakan “Sekilas kebersihannya bagus. namu jika dilihat lebih teliti masih kuang seperti kebersihan kamar

mandi masih kurang. Apalagi kamar mandinya terletak pas disamping masjid. Kadang aroma bau pesing dari kamar mandi tercium sampai kedalam masjid dan cukup mengganggu kekhusyukan” (wawancara 14 Desember 2012).

Disini tersirat dari persepsi jama'ah yang menggambarkan pengharapan agar kondisi lingkungan lebih nyaman dan bersih untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at di masjid ini.

3) Budaya

Tak dapat dipungkiri bahwa budaya memang salah satu hal yang sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Namun dalam kasus ini, unsur budaya tidak begitu menonjol dalam persepsi jama'ah, namun tersirat dari cara mereka menanggapi pertanyaan-pertanyaan. Penulis menyimpulkan dari hasil wawancara dengan para responden, bahwasannya lembaga pendidikan dan lingkungan tempat tinggal (Madrasah Mu'allimin dan asrama) mempengaruhi cara mereka berpandangan kemudian hal ini mempengaruhi persepsi mereka terhadap khotib, isi khutbah dan lingkungan di masjid Jami' Mu'allimin ini.

4. Perbandingan persepsi jama'ah terhadap khutbah jum'at di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak dan Masjid Jami' Mu'allimin

Penelitian ini adalah bertujuan mencari tahu persepsi jama'ah terhadap khutbah jum'at di zaman sekarang ini, dengan mengambil dua tempat yang memiliki persamaan konsep namun berbeda dalam latar belakang organisasi sosialnya. Lokasi I merupakan sebuah Pondok Pesantren yang latar belakang sosial dan pemahamannya adalah NU (Nahdlatul 'Ulama) sedangkan lokasi II adalah sebuah Boarding School

(Asrama) yang sekaligus Madrasah yaitu Madrasah Mu'allimin yang latar belakang sosial serta pemahamannya adalah Muhammadiyah. Berikut penulis sajikan perbandingannya dalam bentuk tabel:

Lokasi Penelitian	Persepsi Jama'ah			Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jama'ah
	Terhadap khotib	Terhadap isi khutbah	Terhadap lingkungan masjid	
Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir	Baik dan positif	Baik dan positif	Ada yang menyatakan baik adapula yang menyatakan kurang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya (khususnya organisasi sosial keagamaan) 2. Efek Halo 3. Faktor Struktural 4. Faktor Fungsional
Masjid Jami' Mu'allimin	Dari penampilan dan bahasa dinilai baik, sedangkan retorika atau gaya komunikasi masih kurang baik	Baik dan positif	Ada yang menyatakan baik adapula yang menyatakan kurang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Struktural 2. Faktor Fungsional 3. Budaya khususnya lembaga pendidikan dan lingkungan

Tabel 1. Perbandingan Persepsi

Dari hasil penelitian ini, penulis juga melihat adanya keterkaitan dengan apa yang dipaparkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar".

Dalam penjelasan tentang unsur budaya yang mempengaruhi persepsi seseorang, Deddy mengatakan bahwa ada kecenderungan di suatu masyarakat yang berbeda. Dalam budaya tertentu, khususnya di Timur. Siapa seseorang itu (raja, anak presiden, pejabat, keturunan ningrat, dokter dan gelar lainnya) lebih penting dari apa yang dia lakukan. Sedangkan di Barat, justru apa yang sedang atau telah dilakukan seseorang lebih penting daripada siapa dia.

Namun fakta itu tidak hanya terjadi di antara Timur dan Barat yang saling berjauhan. Hal ini pun dapat terjadi di antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada kecenderungan jama'ah di Masjid Jami' Al Munawwir Krapyak lebih mementing siapa yang melakukan daripada apa yang dia lakukan. Sebaliknya jama'ah di masjid Jami' Mu'allimin cenderung lebih mementingkan apa dilakukan daripada siapa yang melakukan.

Di Masjid Jami' Al Munawwir, semua jama'ah tidak ada satupun yang mengeluarkan statement negatif tentang Khotib (yang juga adalah Kyai) baik materi khutbahnya maupun aspek personalnya. Sedangkan di Masjid Mu'allimin, jama'ah benar-benar menilai khotibnya berdasarkan performanya ketika berkhotbah. Tidak ada pengaruh dari siapa dia, anak siapa ataupun jabatannya apa. Hal ini dapat terlihat dari perbandingan keadaan jama'ah ketika khutbah sedang berlangsung. Di Masjid Jami'Ponpes AL Munawwir para jama'ah terlihat khushyuk dan menundukan kepala

ketika khotib sedang berkhotbah. Hal tersebut menunjukkan ketaatan dan khormatan jama'ah pada sang khotib yang merupakan Kyai besar mereka. Sedangkan di Masjid Jami' Mu'allimin para jama'ah memperhatikan khutbah dengan menegakan kepala dan bersikap biasa saja. Adapula yang menunduk karena mengantuk.

Di Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak, budaya khususnya organisasi sosial keagamaan sangat berpengaruh kuat dalam persepsi jama'ah terhadap khotib dan khutbah. Sementara di Masjid Jami' Mu'allimin unsur budaya tidak begitu dominan pengaruhnya dalam persepsi jama'ah, namun hanya dipengaruhi oleh faktor struktural dan fungsional.

D. Kelebihan dan kekurangan

a. Lokasi I (Masjid Jami' Ponpes Al Munawwir Krapyak)

1. Kelebihan

- a) Jama'ahnya cukup banyak dan heterogen, sehingga dakwah dan ilmu bisa dibagikan kepada mad'u yang lebih banyak pula.
- b) Ketaatan kepada khotib, sang Da'i yang sekaligus pemimpin mereka sangat tinggi dari para jama'ahnya. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al Qur'an supaya mentaati Allah, Rasul-Nya dan para pemimpin.
- c) Karena ketaatan yang tinggi kepada sang Da'i maka dakwah pun diterima dengan baik tanpa ada penolakan.

2. Kekurangan

- a) Kebersihannya masih kurang terjaga.
- b) Keamanan juga perlu ditingkatkan, karena peneliti sendiri pernah mengalami kehilangan sandal ketika melakukan penelitian di masjid ini.

- c) Fasilitas dan sarananya juga masih kurang di antaranya :
 - 1) Tempat wudhu yang belum maksimal.
 - 2) Sound system yang kurang memadai khususnya untuk lantai 2.
 - 3) Fisik masjid yang belum sepenuhnya rampung.
- d) Jama'ah yang belum terlalu tertib dan banyak yang masbuk.
- e) Tidak ada regenerasi, atau pemberian kesempatan bagi yang muda untuk berdakwah di mimbar sholat jum'at. Karena khotib hanya diisi oleh sang Kyai.
- f) Cara penyampaian materi dan isi materi cenderung monoton, dimana dalam satu bulan dilakukan dua kali pengulangan materi yang sama.

b. Lokasi II (Masjid Jami' Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)

1. Kelebihan

- a) Setiap jum'at khotibnya selalu berbeda dengan gaya, retorika maupun materi yang berbeda pula, sehingga ada rasa penasaran dan lebih tertarik dari jama'ah untuk menyimak materi khutbah dibandingkan dengan hanya satu khotib.
- b) Mimbar yang juga dijadikan tempat latihan membuat kader da'i bisa lebih siap untuk melakukan dakwah saat bersosialisasi dan terjun di masyarakat.
- c) Jama'ahnya cukup objektif dalam menilai da'i.
- d) Secara keseluruhan sarana dan prasarana sudah cukup memadai

2. Kekurangan

- a) Bangunan masjid yang kurang besar sehingga tidak bisa menampung semua jama'ah, sehingga banyak jama'ah yang harus sholat di luar dan kepanasan.
- b) Kurang terjaganya kebersihan kamar mandi.

- c) Sound system yang tidak terlalu bagus dan sering mengalami gangguan teknis
- d) Para kader da'i yang mengisi khutbah masih kurang pengalaman maupun ilmu sehingga terkadang khutbahnya tidak begitu memuaskan baik secara materi maupun cara penyampaiannya.
- e) Budaya ghosob yang masih terjadi menyebabkan jama'ah sering kehilangan sandal.